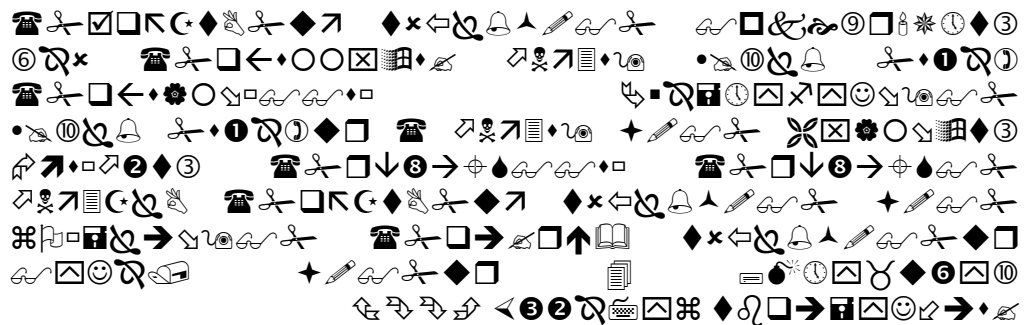


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam amat menghargai ilmu dengan setinggi-tingginya, bahkan mewajibkan pemeluknya baik laki-laki maupun wanita untuk menuntutnya.¹ Dalam Al Qur'an pada surat Al Mujadalah ayat 11 juga dijelaskan tentang derajat tinggi dan mulya bagi pemilik ilmu yaitu:



“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadalah: 11)²

Proses mencari dan memberi ilmu, atau yang lebih dikenal sebagai proses belajar mengajar (baca: pendidikan) yang ditetapkan, bagi islam tidak lain merupakan kerangka dalam upaya menjalankan perintah agama di samping juga meninggikan derajat manusia sesuai dengan derajat tinggi kemulyaan ilmu itu sendiri. Beberapa tokoh pendidikan islam klasik beraneka

¹ Lihat hadits yang dinukil al-Zarnuji sebagai dasar kewajiban mencari ilmu dalam *Ta'lim al-Muta'allim* (Semarang: CV. Toha Putra, tt.), hlm. 2. Bandingkan pula dengan Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *al-Mursyid al-Amiin ila Mau'idhati al-Mu'minin* (Kairo, Maktabah Musthafa al-Baby, Cet. III, 1979) hlm. 9

² *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 910.

macam pendapatnya mengenai pengejawantahan sesungguhnya tentang tujuan pengajaran dan pendidikan tersebut. Al-Qabisi, misalnya, menghendaki agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuh-kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Dalam hubungan ini Ali al-Jumbulati mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan yang dipegang oleh al-Qabisi adalah mengembangkan kekuatan akhlaq anak, menumbuhkan rasa cinta agama, berpegang teguh kepada ajaran-ajarannya, serta berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni. Namun demikian al-Qabisi juga menghendaki tujuan pendidikan yang mengarahkan agar anak dapat memiliki keterampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung kemampuannya mencari nafkah (baca: *life skill*).³

Senada dengan al-Qabisi, Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya.⁴ Baik al-Qabisi maupun Ibnu Sina sama-sama sepakat menekankan pentingnya mempersiapkan dan mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri anak didik, agar kelak di kemudian hari mampu mendayagunakannya sesuai tuntutan dengan agama, keilmuan serta bangsa dan negaranya. Karena itulah maka dibutuhkan perangkat pembelajaran, metode, teknik, kurikulum, sarana prasarana serta seluruh hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar agar terarah untuk mewujudkan kecakapan potensial anak didik atau yang biasa dikenal dengan *life skill*.

Dalam pada itu dewasa ini diketahui bahwa secara umum tujuan pendidikan, seperti halnya yang telah dikatakan oleh al-Qabisi maupun Ibnu

³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, Cet. I, 2000), hlm. 27-28

⁴ *Ibid.*, hlm. 67

Sina di atas, biasa digolongkan ke dalam tiga domain atau ranah, yaitu domain “kognitif”, “afektif”, dan “psikomotorik”.⁵

Domain kognitif menunjukkan tujuan pendidikan yang terarah kepada kemampuan-kemampuan intelektual, kemampuan berpikir maupun kecerdasan yang akan dicapai. Domain kognitif oleh Bloom 1956 (dalam Calmorin Lourentina P. 1994), dibedakan atas 6 kategori yang cenderung hirarkhis. Keenam kategori itu adalah (1) Ingatan, (2) Pemahaman, (3) Aplikasi, (4) Analisis, (5) Sintesis, dan (6) Evaluasi. Keenam kategori itu yang hingga kini masih digunakan sebagai rujukan utama dalam pembuatan rancangan pembelajaran matematika termasuk pembuatan alat ukur berupa tes. Tujuan kognitif inilah yang selama ini sangat diutamakan dalam pendidikan di Indonesia, kurang memperhatikan domain yang lain. Apabilahal tersebut dibiarkan terus menerus tanpa sama sekali memperhatikan domain yang lain, kiranya mudah dipahami kalau hasil pendidikan kita sangat mungkin mencapai tingkat kecerdasan tinggi, tetapi tidak menunjukkan sikap-sikap yang diharapkan dalam pergaulan sehari-hari.⁶

Domain afektif menunjukkan tujuan pendidikan yang terarah kepada kemampuan-kemampuan bersikap dalam menghadapi realitas-realitas atau masalah-masalah yang muncul di sekitarnya. Domain afektif ini oleh David R. Krathwohl dkk. 1964 (dalam Calmorin Lourentina P. 1994), dikembangkan menjadi 5 kategori, yaitu (1) Penerimaan, (2) Penanggapan, (3) Penilaian, (4) Pengorganisasian, dan (5) Pemeranan.⁷

Domain psikomotor menunjukkan tujuan pendidikan yang terarah kepada keterampilan-keterampilan. Khusus untuk pelajaran matematika pengertian keterampilan tidak hanya dapat diartikan keterampilan yang bersifat fisik, misalnya melukis suatu bangun. Tetapi juga keterampilan melakukan algoritma-algoritma tertentu yang adakalanya hanya terdapat dalam pikiran. Domain psikomotor oleh Elizabeth Simpson, 1967 (dalam Calmorin

⁵Abuddin Nata, *Kiat Pendidikan Matematika diIndonesia*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, th. 1999/2000), hlm. 62

⁶*Ibid.*, hlm. 62-63

⁷*Ibid.*, hlm. 63

Lourentina P. 1994) dibedakan menjadi (1) Persepsi, (2) Kesiapan, (3) Respon terpinpin, (4) Mekanisme, (5) Respon yang jelas dan komplek, (6) adaptasi/penyesuaian, dan (7) Penciptaan/keaslian.⁸

Di sisi yang lain, matematika sendiri pada dasarnya mendorong peserta didik untuk jeli, cermat dan mempercayai bahwa realitas alam dan social memiliki kepastian hukum.⁹ Kepastian hukum ini dalam pelajaran matematika sering ditetapkan sebagai rumus-rumus. Rumus-rumus ini bersifat pasti, tetapi penerjemahannya ke dalam bentuk penyelesaian soal-soal membutuhkan pemahaman yang komprehensif.¹⁰ Namun dalam proses pembelajaran seringkali terjebak ke dalam pengajaran yang lebih berorientasi kepada operasi matematika belaka, yang hanya berkuat dalam prosedur rumus-soal.

Proses pembelajaran yang langsung berorientasi pada operasi matematika memiliki beberapa kerugian bagi peserta didik. Di antaranya :*Pertama*, mereka tidak memiliki basis pemahaman untuk kelak mengembangkan matematika dan ilmu-ilmu lain karena masing-masing ilmu bukan disiplin yang berdiri sendiri dan terpisah. *Kedua*, sebagai konsekwensi mereka kurang mampu mengkomunikasikan rumusan matematika ke dalam realitas psikis, sejarah dan social. *Ketiga*, mereka yang menyukai matematika akan cenderung memiliki pola berpikir yang *rigid*.¹¹

Selain itu peserta didik juga tidak dapat berkomunikasi dengan rumus-rumus matematika yang mereka hadapi. Ini menimbulkan jarak psikis antara peserta didik dan matematika, sehingga mereka sulit menyukai matematika. Bahkan ketidak sukaan ini bisa berimbas kepada ilmu-ilmu kealaman yang memiliki unsur matematika dalam kadar yang tinggi.¹² Oleh sebab itu mesti ada satu terobosan dalam pembelajaran matematika, terutama agar tidak terjebak ke dalam pembelajaran yang berkuat dan terjebak hanya dalam ranah

⁸ *Ibid.*

⁹ Mohammad Fauzil Adhim, *Mendidik Anak Menuju Taklif* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet. I, 1996) hal. 64

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, hal. 65

¹² *Ibid.*

kognitif peserta didik saja. Penting pula digali potensi-potensi afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran matematika.

Nah, dalam pada itu materi system persamaan linier dua variable (SPLDV) yang biasa disajikan dalam bentuk soal cerita seringkali membuat peserta didik kesulitan untuk menemukan penyelesaian, terutama karena materi SPLDV tidak hanya melulu berkuat dalam teori atau rumus-rumus dan pada umumnya peserta didik sulit menterjemahkan soal cerita yang disajikan ke dalam model matematika untuk menemukan hasilnya. Kenapa soal cerita dipilih? Karena soal cerita atau essay menuntut siswa untuk menganalisis, mengorganisir, menginterpretasikan dan menghubungkan pengertian-pengertian yang dimiliki. Dan biasanya dalam SPLDV yang dalam bentuk soal cerita menyangkut kehidupan atau masalah yang ada di sekitar. Dalam materi ini pemahaman dan *responsibility* peserta didik dituntut untuk meluas kepada persoalan-persoalan kehidupan di sekitar mereka di samping juga rumus-rumus yang berkaitan tentunya dan penyelesaiannya melalui beberapa tahapan atau proses.

Dalam mengatasi masalah tersebut penulis tertarik untuk menggunakan model pembelajaran *problem solving* dalam materi SPLDV, yang lebih menuntut peserta didik untuk teliti, kreatif dan mandiri dalam menemukan suatu jawaban. Peserta didik dapat merangkai sendiri modelnya dan memasukkan ke dalam rumus, bila tidak cocok peserta didik bisa mengganti dengan yang lain. Pembelajaran model ini mengarahkan peserta didik untuk lebih mandiri dan kreatif dalam menemukan jawaban dari pelbagai persoalan. Ada sejumlah alasan kuat mengapa *problem solving* perlu digunakan. *Pertama*, harapan agar matematika lebih dapat diterapkan dalam kehidupan. *Kedua*, memberikan kesempatan dan dapat mendorong peserta didik untuk berdiskusi dengan peserta didik lain dalam menemukan jawaban dari permasalahan. *Ketiga*, *problem solving* dapat mendorong peserta didik untuk

menyusun torinya sendiri, mengujinya, menguji teori temannya atau bahkan tidak menggunakan teori tersebut bila tidak konsisten dan mencoba lainnya.¹³

Pemaparan di atas merupakan permasalahan yang penulis temukan di MtsN Tanjung Tani Prambon Nganjuk. Di mana setidaknya dalam 2 (dua) tahun terakhir, yaitu tahun pelajaran 2007-2008 dan 2008-2009, terlihat peserta didik kesulitan berkomunikasi dengan materi SPLDV. Di samping karena bentuk soal yang berupa cerita, tidak dapat dipungkiri jika jarak psikis antara peserta didik dengan mata pelajaran matematika ini benar-benar ada. Terbukti, meski sebatas pada ranah kognitif, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 5,00 sangat sulit dicapai oleh para peserta didik. Atas dasar itulah maka penelitian penulis ini mengambil judul “ *Efektivitas Model Pembelajaran Problem Solving dalam Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel di Kelas VIII MTsN Tanjung Tani Prambon Nganjuk Tahun Pelajaran 2009/2010*”.

B. Identifikasi Masalah

Matematika dianggap sesuatu yang abstrak, sulit, dan menakutkan dimata peserta didik sehingga mengakibatkan rendahnya output atau hasil belajar dalam mata pelajaran matematika. Hal ini setidaknya disebabkan oleh:

1. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Suasana pembelajaran yang kurang menyenangkan.
3. Kurangnya minat dan motivasi terhadap mata pelajaran matematika.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini bertujuan agar penelitian yang akan dilakukan dapat tercapai pada sasaran dan tujuan dengan baik. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah hasil belajar model pembelajaran *Problem Solving* pada materi pokok Sistem Persamaan Linier Dua Variabel di kelas VIII semester I MTsN Tanjung Tani Prambon Nganjuk.

¹³ Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika* (Semarang, Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan DEPAG, 2007), hal. 25-26.

D. Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah model pembelajaran *problem solving* dalam materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel efektif meningkatkan hasil belajar peserta di kelas VIII di MTsN Tanjung Tani Prambon Nganjuk tahun pelajaran 2009/2010?”

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis: untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang luas dan memberikan pengalaman ketrampilan dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dalam pengajaran matematika.
2. Bagi akademik: diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan selama ini dalam mendidik dan membekali ilmu bagi penulis sebelum terjun ke dunia pendidikan.
3. Bagi sekolah: dapat digunakan sebagai masukan bagi MTsN Tanjung Tani Prambon Nganjuk dalam proses penggunaan model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* sebagai sumber belajar.
4. Bagi peserta didik: dapat meningkatkan prestasi belajar dan menambah motivasi untuk belajar matematika.

F. Penegasan Istilah

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata “efektif” yang artinya ada efeknya, ada pengaruhnya¹⁴. Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberhasilan tentang usaha atau tindakan dalam penggunaan model pembelajaran *problem solving*. Dikatakan berhasil dan efektif jika hasil

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 981

belajar peserta didik lebih baik atau meningkat jika dibandingkan belajar konvensional.

2. Model Pembelajaran *Problem Solving*

Problem solving dalam matematika adalah proses dimana seorang peserta didik atau kelompok (*cooperative group*) menerima tantangan yang berhubungan dengan persoalan matematika dimana penyelesaiannya dan caranya tidak langsung bisa ditentukan dengan mudah, dan penyelesaiannya memerlukan ide matematika. Dalam *problem solving*, biasanya permasalahan-permasalahan tidak tersajikan dalam peristilahan matematika. Permasalahan yang digunakan dapat diangkat dari permasalahan kehidupan nyata (*real life situation*) yang pemecahannya memerlukan ide matematika sebagai sebuah ide.¹⁵

3. Materi SPLDV

Materi SPLDV adalah salah satu materi pelajaran matematika bagi siswa kelas VIII semester 1 MTsN Tanjung Tani Prambon Nganjuk tahun pelajaran 2009/2010 dengan standar kompetensi memahami sistem persamaan linier dua variabel dan menggunakannya dalam pemecahan masalah dan kompetensi dasar yang terakhir yaitu menyelesaikan model matematika dari masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linier dua variabel dan penafsirannya.

¹⁵ Mutadi, *Op. Cit.*, hal. 25